

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* (Creswell, 1998) dengan menggunakan rancangan atau desain penelitian kualitatif. Dengan demikian, penekanannya bukan pada pengukuran, melainkan pada pemaknaan dan konteks pendeskripsian (Mulyana, 2001; Irawan, 2006). Pendeskripsian yang terkait dengan pemaknaan akan bersifat *rich and thick description* (Creswell, 1989), yakni suatu pendeskripsian yang kaya dan tebal, bersifat holistik, emik dan etik, tentang bentuk, fungsi, dan makna yang tampak maupun makna yang tersirat di balik suatu teks tertulis atau lisan, dan teks sosial dalam bentuk fenomena sosial budaya yang ada di balik perilaku individu atau masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat *Desa Pakraman Ubud* dengan berbagai pranata sosial-budaya-religius yang mengaturnya.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Desa Pakraman Ubud* mengimplementasikan politik identitas gerakan *Ajeng Bali*, sebagai upaya mempertahankan identitasnya, baik identitas etnik yang melekat sebagai ciri khas institusi *desa pakraman* berikut *krama desa* yang menjadi anggotanya, maupun identitasnya sebagai kawasan pariwisata budaya. Agar tujuan penelitian tercapai secara maksimal, dalam pelaksanaannya digunakan pendekatan etnografi, yang lazim digunakan dalam kajian yang bersifat sosial-budaya. Etnografi adalah metode riset yang menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari. Tujuan utama dari kegiatan etnografi

adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam konteks penelitian ini, metode etnografi digunakan dengan sasaran untuk memahami segala aktivitas sosial masyarakat termasuk di dalamnya memahami pula berbagai teks tertulis maupun lisan dan teks sosial dalam perspektif pelakunya (emik), yakni masyarakat *Desa Pakraman Ubud*, Bali beserta segala institusi sosial-religiusnya (Bungin, 2003).

Dalam rangka menganalisis temuan, pendekatan etnografi dibantu dengan metode dekonstruksi dan metode semiotika. Dekonstruksi mengandalkan pola pikir kritis dalam konteks membongkar suatu teks guna menemukan ideologi dominan yang ada di baliknya. Metode ini digunakan untuk mencermati dan memahami berbagai bentuk permainan kekuasaan yang dilakukan pihak pengelola *desa pakraman* untuk menghegemoni *krama desa* (warga) *Desa Pakraman Ubud* dalam rangka mengimplementasikan gerakan pemertahanan identitas etnik melalui politik identitas gerakan *Ajeg Bali*. Sedangkan semiotika adalah ilmu tentang tanda atau penanda, atau dapat pula dikatakan sebagai metode analisis untuk mengkaji tanda atau penanda. Dalam konteks penelitian ini, semua gejala atau fenomena sosial terkait dengan upaya pemertahanan identitas etnik diposisikan sebagai tanda. Ini meliputi seluruh institusi sosial-religius maupun institusi formal, yakni sekolah yang berfungsi sebagai agen sosialisasi, maupun tanda bahasa yang terdapat pada teks seperti *lontar*, *awig-awig*, *perarem desa* (perangkat tata aturan), perangkat pembelajaran, seperti kurikulum, silabus, RPP, dsb (Piliang, 2006: 30-34).

### **C. Penentuan Lokasi Penelitian**

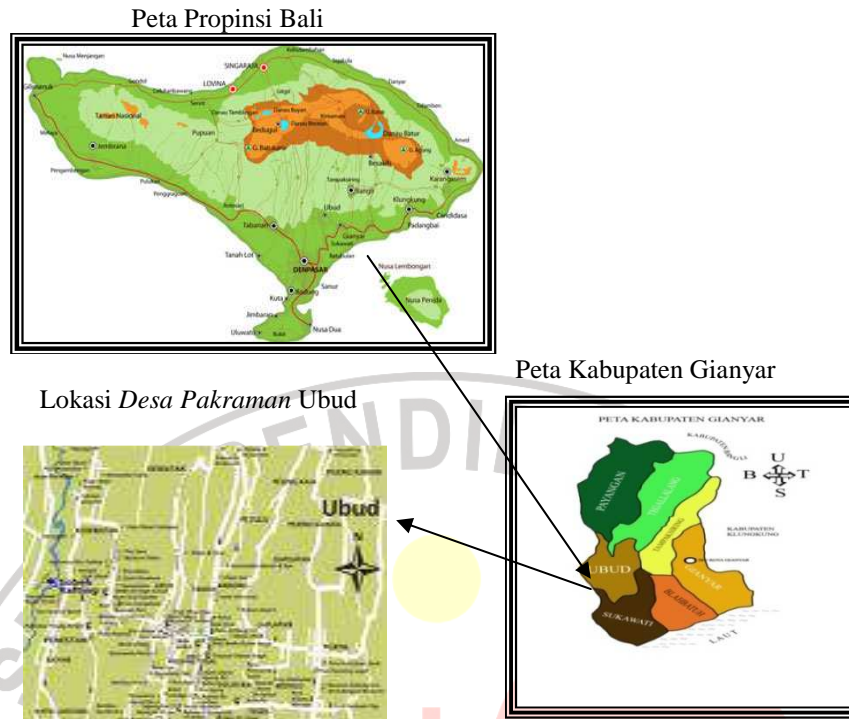
Penelitian ini mengambil lokasi di *Desa Pakraman Ubud* yakni salah satu *desa pakraman* yang berada di wilayah Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud,

Kabupaten Gianyar, Bali. *Desa Pakraman* Ubud memiliki empat *banjar adat* (bagian dari *desa pakraman*) yakni: (1) *Banjar* Ubud Kaja, (2) *Banjar* Ubud Tengah, (3) *Banjar* Ubud Kelod, dan (4) *Banjar* Sambahan.

Dipilihnya *Desa Pakraman* Ubud sebagai lokasi penelitian didasarkan beberapa alasan lainnya, yakni:

1. *Desa Pakraman* Ubud berada di pusat wilayah Kelurahan Ubud yang sekaligus merupakan zona inti Kawasan Pariwisata Ubud. Kelurahan Ubud berstatus sebagai desa dinas dan menjadi basis kegiatan pemerintahan lokal dan pelayanan administratif dalam sistem desentralisasi.
2. *Desa Pakraman* Ubud sebagai zona inti Kawasan Pariwisata Ubud memiliki kompleksitas masalah yang tinggi sebagai akibat perkembangan pariwisata. Kondisi ini menyebabkan *Desa Pakraman* Ubud sangat terbuka dengan dunia luar, baik dalam konteks globalisasi dan modernisasi, maupun dengan kedatangan etnik dari luar Bali.
3. Kekuatan *Desa Pakraman* Ubud didukung oleh Puri Ubud yang merupakan penyokong utama dan salah satu agen sosialisasi gerakan pemertahanan identitas etnik. Puri Ubud memainkan peran penting dalam menguatkan kebijakan *desa pakraman*.

Adapun lokasi penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut:



**Gambar 3.1**  
**Lokasi Desa Pakraman Ubud dalam Peta Propinsi Bali dan Peta Kabupaten Gianyar**  
 Sumber: <http://www.indonesia tourism.com/bali/map/htm/bali-map.htm>, januari 2010.

#### **D. Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Informan**

Berdasarkan desain penelitian di atas, subjek penelitian ini adalah semua unsur yang berperan sebagai aktor atau agen sosialisasi pemertahanan identitas etnik. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti berhubungan dengan beberapa informan, baik informan kunci maupun informan pendukung. Keseluruhan informan adalah orang-orang yang memahami berbagai aspek yang terkait dengan masalah penelitian. Mereka diseleksi dan ditunjuk sebagai informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penunjukan informan diawali dengan penentuan informan kunci atau *key informant*. Selanjutnya penunjukan informan akan dikembangkan pada saat penelusuran lapangan dengan menggunakan teknik *snowball*. Jumlah informan tidak dibatasi sejak awal,

melainkan tergantung pada tingkat kejenuhan data yang akan dikumpulkan sesuai prinsip kerja penelitian kualitatif (Spradley, 1979).

Informan kunci terdiri dari para tokoh adat dan agama. Mereka adalah *Bendesa Adat* (kepala adat) Ubud, *Kelihan Banjar* (kepala banjar), *Pelingsir* (tokoh) Puri, pemuka agama dari *Geriya*, para ketua *sekaa* (organisasi sosial tradisional), pengurus *subak*, *pecalang* (pengaman desa), dan *krama desa* (warga desa) Ubud, baik yang mewakili *kuren* (keluarga) maupun *dadia* (klen). Selain itu ditunjuk pula tokoh dari desa dinas, yakni Lurah, Ketua LPM, Yayasan Bina Wisata Ubud, dsb. Informan kunci lainnya adalah dari unsur pendidikan, yakni sekolah dan guru yang juga berperan sebagai agen sosialisasi pemertahanan identitas etnik. Sekolah yang ditunjuk adalah sekolah-sekolah yang berada di wilayah *Desa Pakraman* Ubud, yang mewakili jenjang SD-SMA, yakni SDN 1 Ubud, SMPN 1 Ubud dan SMAN 1 Ubud.

Sedangkan informan pendukung diambil dari unsur pemerintah dan dinas-dinas terkait seperti Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, Dinas Pendidikan. Instansi-instansi ini sangat penting keberadaannya dalam konteks koordinasi kebijakan maupun sebagai mitra pendukung kebijakan. Informan yang juga penting adalah para pendatang yang berdomisili di *Desa Pakraman* Ubud. Penunjukan mereka sebagai informan adalah karena mereka merupakan bagian dari kehidupan multi etnik di kawasan Ubud, dan bagian dari kehidupan pariwisata itu sendiri.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni:

## 1. Teknik Wawancara

Informan yang telah ditetapkan sebagai sumber informasi akan diwawancarai secara mendalam (*in-dept interview*) dan terbuka (*open-ended*), untuk menggali, memahami dan mengetahui pola pikir mereka terhadap kasus atau permasalahan penelitian yang diajukan. Agar wawancara mendalam dan terbuka dapat berlangsung secara terarah, maka peneliti merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun sebagai perangkat atau instrumen penelitian yang memuat pokok-pokok pikiran yang terkait dengan masalah yang dikaji (lihat lampiran 05). Dengan cara ini wawancara diharapkan berlangsung secara fleksibel. Begitu pula informasi yang digali, tidak saja bertumpu pada apa yang mereka ucapkan, tetapi didasarkan pula pada penggalian yang mendalam tentang pemaknaan mereka terhadap ucapan maupun perilaku mereka. Dengan demikian, melalui wawancara mendalam dan terbuka ini akan tergali aspek *explicit knowledge* yang melekat pada informan. Untuk menghindarkan adanya distorsi data, maka pencatatan hasil wawancara dilakukan secara manual dan atau disertai perekaman dengan menggunakan alat perekam. Pemakaian alat perekam adalah atas persetujuan informan sehingga suasana wawancara tetap berjalan secara alamiah dan semua informan diharapkan tidak keberatan akan perekaman hasil wawancara tersebut. Untuk itu peneliti telah meyakinkan informan, bahwa data yang diberikan sangat berharga dan sama sekali tidak mengganggu *privacy* informan.

## 2. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi yang akan digunakan adalah observasi langsung yang bersifat partisipasi, sehingga peneliti akan tinggal di lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap berbagai aktivitas dan perilaku *krama desa* dan

para tokoh *Desa Pakraman* Ubud, baik yang terkait dengan pola pemertahanan identitas etnik maupun pola hubungan yang diterapkan *desa pakraman* dengan etnik-etnik non-Bali. Agar observasi partisipasi dapat berjalan terarah, maka dibuat panduan atau pedoman observasi (lihat lampiran 06). Adapun aspek yang diobservasi, adalah: (1) Latar (*setting*); (2) Pelibat (*participant*); (3) Kegiatan dan interaksi (*activity and interaction*); (4) Frekuensi dan durasi (*frequency and duration*); (5) Faktor subtil (*subtle factor*); (6) Peralatan yang mereka gunakan; (7) Waktu berlangsungnya kegiatan; (8) Ekspresi wajah pada saat melakukan kegiatan ; dan (9) Produk yang dihasilkan dari kegiatan yang dilakukan (Alwasilah, 2002).

Aspek-aspek yang diamati ditelusuri dari aspek bentuk, fungsi dan pemaknaan kontekstualnya. Segala hal yang diobservasi direkam secara verbal manual, maupun dengan menggunakan alat perekam visual atau kamera (pemetretan). Gambar atau foto yang dihasilkan digunakan sebagai ilustrasi dalam penyajian hasil penelitian, sehingga ketepatan penggambaran, daya tarik, dan daya imajinasi hasil penelitian dapat ditingkatkan secara lebih optimal.

### **3. Studi Dokumen**

Teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumen. Dokumen yang dikaji antara lain data statistik yang tersedia di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gianyar, Monografi/Profil Desa Dinas dan *Desa Pakraman* Ubud, *Awig-awig Desa Pakraman* Ubud, *Perarem Desa/Banjar* Ubud, dan segala aturan tertulis lainnya yang berhubungan dengan institusi sosial-religius dan *krama desa* maupun dengan warga pendatang. Dokumen juga berasal dari lembaga pendidikan formal, yakni sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian.

Dokumen ini berupa Kurikulum Pendidikan, perangkat pembelajaran dan silabus khususnya untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu, Bahasa Bali, dan Muatan Lokal.

Ketiga teknik pengumpulan data di atas akan digunakan secara bersama-sama dan/atau saling melengkapi dengan tujuan untuk memperkaya temuan, sekaligus sebagai prosedur *Triangulasi Data* maupun *Triangulasi Sumber Data* yang diperlukan sebagai proses validitas data.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif tidak mengenal instrumen penelitian yang baku sebagai perangkat penelitian sebagaimana penelitian kuantitatif, karena dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri (Creswell, 1994; 1998 ; Bungin, 2003; 2004; Alwasilah, 2002). Namun sebagai pedoman di lapangan, agar penelitian berlangsung sesuai arah yang dikehendaki berdasarkan fokus permasalahan, disusun pedoman wawancara (*interview guide*) dan pedoman observasi sebagai instrumen penelitian (lihat lampiran 04 dan 05). Selain itu dilengkapi pula dengan perangkat keras berupa alat perekam, baik untuk merekam kegiatan berupa gambar atau foto, maupun perekam hasil wawancara. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Wallace (1990: 57), bahwa untuk penelitian ilmu sosial, instrumen yang biasa digunakan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni yang melibatkan organ inderawi manusia tanpa dilengkapi dengan bantuan teknologi selain keahlian, dan organ inderawi manusia yang dilengkapi dengan penggunaan teknologi, berupa fotografi, perekam pita, dan sebagainya.



## G. Teknik Verifikasi Data

Teknik verifikasi data digunakan untuk memperoleh data yang memenuhi standar kualitas, sehingga proses penggalan data maupun data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Mengacu pada Creswell (1998: 2001-2003) terdapat delapan prosedur teknik verifikasi, yakni: (1) Perpanjangan waktu kerja dan observasi yang gigih (*prolonged engagement and persistent observation*) di lapangan, termasuk membangun kepercayaan dengan para partisipan, mempelajari budaya, dan mencek informasi yang salah yang berasal dari distorsi yang diperkenalkan oleh peneliti atau informan. Di lapangan peneliti membuat keputusan-keputusan apa yang penting dan menonjol untuk dikaji, relevan dengan maksud kajian, dan perhatian untuk difokuskan. Proses ini akan menghasilkan penelitian etnografis yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan; (2) Triangulasi (*triangulation*) data, dengan menggunakan seluas-luasnya sumber-sumber yang banyak dan berbeda, metode-metode, data dari para peneliti, dan teori-teori untuk menyediakan bukti-bukti yang benar (*corroborative evidence*); (3) Reviu sejawat (*peer review*) atau *debriefing*, dengan menyiapkan suatu cek eksternal dari proses penelitian; teman sejawat itu menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sulit tentang metode, makna dan interpretasi; (4) Analisis kasus negatif (*negative case analysis*). Si peneliti memperbaiki lagi hipotesis-hipotesis kerjanya selagi penelitian berlangsung berdasarkan bukti/evidensi yang negatif atau tidak memastikan (*disconfirming evidence*); (5) Klarifikasi bias peneliti (*clarifying researcher bias*) yang penting dilakukan sejak awal penelitian, sehingga pembaca memahami posisi peneliti dan setiap bias atau asumsi-asumsi yang berdampak pada penelitian. (6) Cek anggota (*member checks*), peneliti mengumpulkan, mencari,

memohon (*solicit*) pandangan-pandangan para informan tentang kredibilitas dari temuan-temuan dan interpretasi-interpretasi. Pendekatan ini sangat umum dalam kajian kualitatif, termasuk mengambil data, analisis, interpretasi dan kesimpulan-kesimpulan; (7) Deskripsi yang kaya dan tebal (*rich and thick description*), yang memungkinkan pembaca membuat keputusan-keputusan mengenai kemampuannya untuk ditransfer (*transferability*) karena penulis menggambarkan dengan rinci para partisipan atau keadaan/lingkungan (*setting*) yang sedang dikaji, (8) Odit luar (*external audits*), dengan memperkenalkan konsultan luar, auditor untuk memeriksa proses dan produk/hasil dari laporan/kisah (*account*), mengakses akurasinya.

Berdasarkan delapan prosedur verifikasi tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik di antaranya, yakni:

- (1) Teknik perpanjangan waktu kerja dan observasi yang gigih (*prolonged engagement and persistent observation*). Di sini peneliti membuat keputusan-keputusan penting dan menonjol untuk dikaji, yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian. Proses ini diawali dengan membangun kepercayaan dengan para informan/partisipan, mempelajari budaya, karakteristik, kebiasaan, maupun perilaku sehari-hari masyarakat *Desa Pakraman Ubud*.
- (2) Teknik triangulasi (*triangulation*). Teknik ini digunakan sebagai kelanjutan teknik perpanjangan waktu dan observasi, yang dimaksudkan untuk mengecek dan ricek data, mengecek informasi yang berasal dari informan, dengan menggunakan seluas-luasnya sumber data, metode, maupun teori-teori, guna mendapatkan bukti-bukti yang benar (*corroborative evidence*). Melalui teknik ini dilakukan verifikasi terus-menerus.

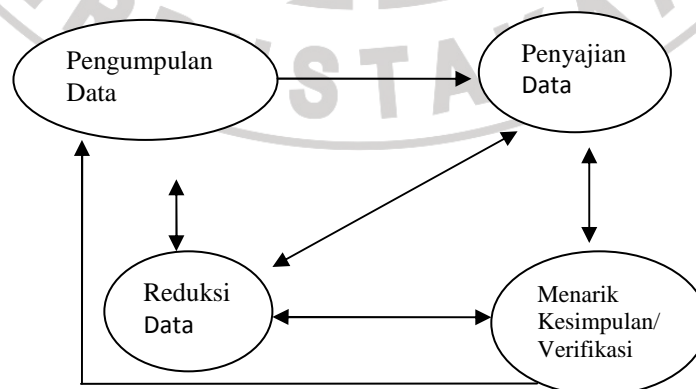
(3) Dalam menuliskan hasil analisis, peneliti menggunakan model deskripsi yang kaya dan tebal (*rich and thick description*), yang memungkinkan penulis menggambarkan dengan rinci para partisipan atau keadaan/lingkungan (*setting*) yang sedang dikaji. Dengan demikian, para pembaca memperoleh informasi atau gambaran yang seluas-seluasnya pula tentang *setting* yang dikaji, yakni masyarakat *Desa Pakraman Ubud*.

## H. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini sebagian besar berwujud data kualitatif. Oleh karena itu data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, dengan memadukan antara data emik dan data etik. Teknik analisis ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah, yakni: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penafsiran data, dan (4) Menarik kesimpulan (Miles dan Haberman, 1992).

Langkah-langkah tersebut terangkai dalam satu pola kegiatan yang dapat digambarkan dengan bagan 3.1 berikut:

**Bagan 3.1:**  
**Prosedur Kerja Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif**



Sumber: Miles dan Huberman (1992: 20).

Dengan mengacu pada bagan di atas, dapat dikemukakan bahwa reduksi data meliputi aneka kegiatan, yakni: penyeleksian, pemfokusan, simplifikasi, pengkodean, penggolongan, pembuatan pola, foto dokumentasi untuk situasi atau kondisi yang memiliki makna subjektif, dan catatan reflektif. Penyajian data dan penafsiran berwujud penyusunan teks naratif bersifat *think description* dalam kesatuan bentuk, keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi, baik yang berkaitan dengan suatu penampakan maupun ideologi dan dimensi-dimensi kekuasaan atau sosial politik yang ada di baliknya. Penarikan kesimpulan atau verifikasi antara lain mencakup hal-hal yang hakiki, makna subjektif, temuan konsep, dan proses universal. Rangkaian kegiatan ini tidak terlepas dari masalah yang ditelaah.

Kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan, dan penyajian data, merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dan bisa berlangsung secara ulang-alik, sampai mendapatkan hasil penelitian akhir, yakni etnografi kritis dan holistik serta sarat makna dalam konteks pemberian jawaban terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Untuk itu dukungan dari beberapa metode seperti metode dekonstruksi dan metode semiotika, sangat penting (Atmadja, 2009).

### **I. Prosedur dan Tahap-tahap Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur dan tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: Pada tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan, berupa penentuan lokasi penelitian, kajian lapangan, kajian pustaka dan pengajuan topik penelitian kepada Program Studi IPS. Setelah itu dilakukan tahap persiapan dan pengajuan proposal penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan: Setelah proposal diseminarkan dan disetujui Program Studi IPS, dilakukan persiapan penggalian data di lapangan. Dalam tahap ini telah disiapkan perangkat kerja, berupa instrumen penelitian, yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi. Tahap kerja yang paling penting adalah menghubungi para informan dan membuat janji untuk wawancara. Dalam waktu bersamaan juga mulai dilakukan pengamatan/observasi langsung dan kajian dokumen tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.
3. Tahap Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan teknik *triangulasi*. Dalam tahap ini dilakukan cek-ricik dan cros data. Pada saat yang bersamaan juga sudah dilakukan analisis data secara sederhana, karena dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan bersamaan dengan penggalian data.
4. Tahap Tabulasi Data: Pada tahap ini dilakukan tabulasi data sesuai prosedur kerja penelitian kualitatif. Peneliti akan kembali ke lapangan jika data yang dicari dianggap belum memadai. Hal ini dapat terjadi secara berulang, sampai data dianggap jenuh.
5. Tahap Analisis dan Penyusunan Laporan. Dalam tahap ini dilakukan analisis data dan penulisan draft laporan/disertasi. Penulisan draft laporan diselingi dengan konsultasi yang intens dengan promotor, ko-promotor dan anggota, yang bertindak selaku pembimbing disertasi.